



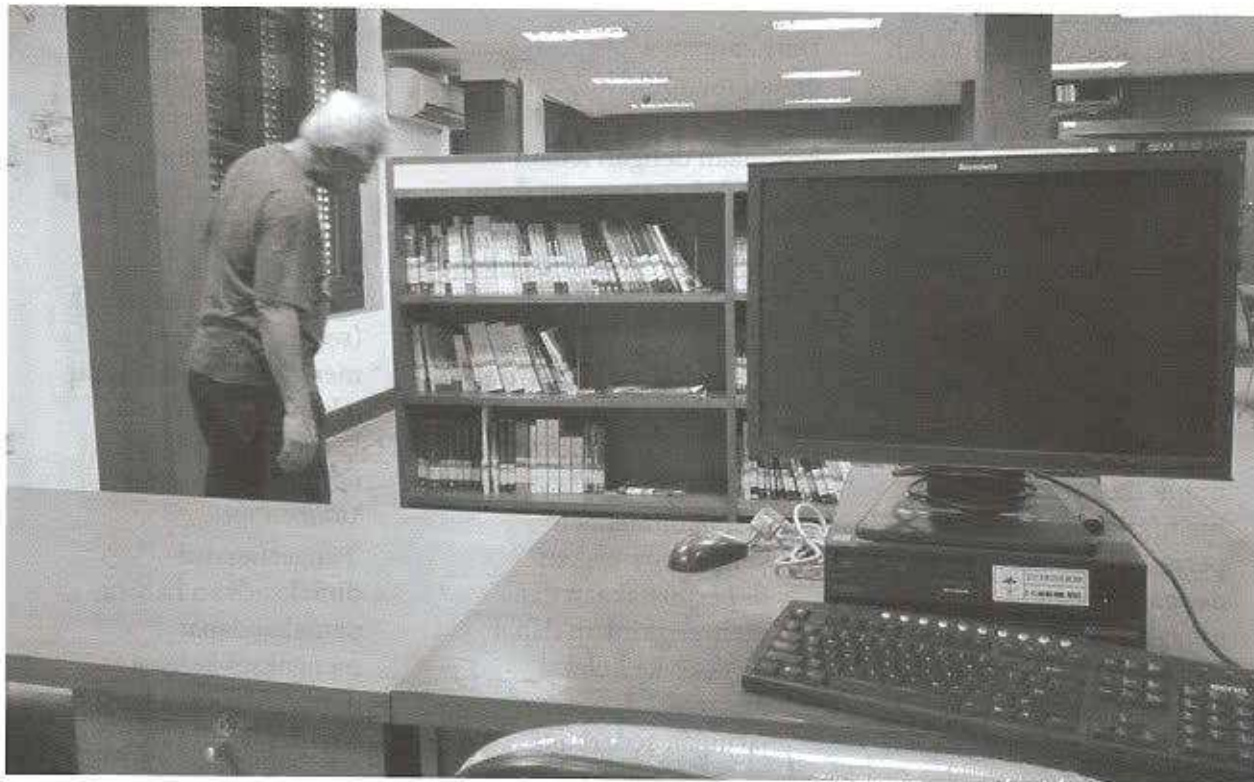
# PENGARUH PERPUSTAKAAN DIGITAL PADA MASYARAKAT INFORMASI

## A. PENDAHULUAN

Pencapaian perpustakaan digital yang terkemuka pada dekade pertama penelitian dan pengembangan yang sungguh – sungguh mengenai perpustakaan digital adalah sejalan dengan tantangan yang luar biasa di masa depan. Wilayah Asia Pasifik, yang terdiri

atas 58 negara, menunjukkan perbedaan dan kekayaan yang besar dalam hal warisan, budaya dan bahasa yang menyediakan ruang yang luas untuk membuat perpustakaan digital dalam hal pengembangan dan penelitian koleksi. Meskipun demikian, masalah mendasar yang berupa jurang perbedaan digital menunjukkan

tantangan terbesarnya karena hampir 70 persen populasi di negara-negara Asia Pasifik hanya sedikit bahkan sama sekali tidak memiliki koneksi dengan dunia digital. Usaha-usaha kerja sama yang bersifat internasional dan solusi baru. Untuk menghilangkan atau menutup jurang perbedaan digital ini sangat diperlukan untuk memperbaiki situasi





saat ini sangat di perlukan dan untuk memungkinkan adanya hubungan dan akses terhadap informasi yang di buat sebesar mungkin. Prakarsa baru yang bersifat global, seperti Konferensi Tingkat Tinggi Dunia masyarakat Informasi, telah mengingatkan kita akan tantangan besar ini dan kebutuhan untuk menyerap *ICT* untuk semua kalangan. Ini merupakan langkah awal yang penting untuk merealisasikan tujuan jangka panjang dalam menciptakan perpustakaan digital yang sesungguhnya untuk semua orang. Sistem perpustakaan digital "*Greenstone Digital Library*" (*GSDL*) yang dikembangkan oleh konsorsium perpustakaan digital Selandia Baru pada Universitas Waikato adalah suatu koleksi perangkat lunak yang bersifat terbuka untuk membangun koleksi perpustakaan digital. Laboratorium bahasa yang terkomputerisasi contohnya seperti di Thailand yang berada dibawah Institut Teknologi Informasi dan Komunikasi Nasional (*NICT-Jepang*) berencana untuk menerapkan dan memfasilitasi perpustakaan – perpustakaan berbasis digital dengan mempergunakan sebagian besar bahasa-bahasa di Asia, Pengalaman-pengalaman kerjasama Thailand dan Jepang dalam

mengimplementasikan perpustakaan digital dalam bahasa Thailand dan Jepang dengan menggunakan *GSDL (Greenstone Digital Library)* merupakan suatu studi perbandingan untuk kiranya bisa diterapkan di perpustakaan – perpustakaan digital di Indonesia yang berbasis teknologi informasi. Dalam pembahasan "Pengaruh Perpustakaan Digital pada masyarakat informasi" didasari beberapa aspek penting antara lain adalah : perpustakaan digital, pengaruh perpustakaan digital, dan pemberdayaan masyarakat dari aspek informasi.

## **B. PERPUSTAKAAN DIGITAL**

Dari namanya perpustakaan digital memiliki koleksi digital walaupun memiliki kesamaan dengan istilah digital definisi perpustakaan digital tidaklah seragam berbagai penulis mengajukan perpustakaan digital sebagai berikut :

- a. Perpustakaan Elektronik (*Rowley, 1998*)  
Perpustakaan elektronik meliputi sejumlah alat bantu telusur yang dioperasikan di perpustakaan dan memungkinkan dapat di akses ke koleksi informasi dengan jaringan sederhana.
- b. Perpustakaan hibrida (*Corrall dan Dewester 1999, 133*)  
Berpendapat bahwa karena perpustakaan digital juga mencakup koleksi cetak yang diwujudkan dalam bentuk analog maka mereka menyebutnya sebagai perpustakaan hibrida. Dengan kata lain perpustakaan hibrida sumber elektronik dan sumber tercetak digerakan bersama-sama sehingga jasa informasi merupakan campuran media perpustakaan tradisional dan media baru.
- c. Perpustakaan maya (*Virtual Library*)  
*Koeneman, 2002.*  
Perpustakaan maya mencoba mencipta ulang pengalaman buat perpustakaan dalam format elektronik, sedangkan perpustakaan digital memusatkan pada penciptaan dan akses koleksi elektronik (secara teks) dengan menggunakan berbagai teknologi informasi.
- d. Perpustakaan tanpa tembok (*Librarians White-Outwall*).  
Pengertian ini dimaksudkan bahwa pemakai dapat mengakses koleksi di perpustakaan lain dan di luar dinding



tempat pemakai berada, bahkan dalam beberapa hal pemakai dapat mengunduh (*download*) teks atau berkas.

Dari definisi-definisi tersebut terdapat beberapa elemen sebagai berikut:

- Perpustakaan digital bukan merupakan wujud tunggal.
- Perpustakaan digital memerlukan teknologi komunikasi dan informasi ke sumber yang tersebar di berbagai tempat.
- Kaitan dari berbagai perpustakaan digital bersifat transparan bagi pemakai bertujuan akses universal terhadap perpustakaan digital dan jasa informasi.
- Koleksi perpustakaan digital tidak terbatas pada pengganti dokumen melainkan ke artefak digital yang tidak dapat diwakili atau diwujudkan atau didistribusikan dalam format tercetak.

Adapun Fungsi Perpustakaan Digital menurut Broppy (2001, 62) fungsi Perpustakaan Digital sebagai berikut:

- a. Menyediakan berbagai jenis sumber pengetahuan;
- b. Menyediakan mekanisme penemu sumber yang memungkinkan pemakai

mengidentifikasi sumber yang relevan atau diminta beserta lokasinya;

- c. Menyediakan mekanisme untuk menghantarkan (*delivery*) sumber (dokumen) spesifik pada pemakai termasuk menyerahkan dokumen bilamana tidak tersedia di perpustakaan dan menyerahkan kepada pemakai paling sesuai.

Perpustakaan Digital secara ekonomis lebih menguntungkan dibandingkan dengan perpustakaan tradisional menurut:

- **Chapman dan Kenney**, (1996). mengemukakan empat alasan yaitu: institusi dapat berbagi koleksi digital, koleksi digital dapat mengurangi kebutuhan terhadap bahan cetak pada tingkat lokal, penggunaannya akan meningkatkan akses elektronik, dan nilai jangka panjang koleksi digital akan mengurangi biaya berkaitan dengan pemeliharaan dan penyampaiannya. Di sisi lain, internet sebagai media dimana bahan digital tersedia, standar dan teknologinya akan terus mengalami pertumbuhan dan

perkembangan.

- **Palmer**, (1997) menyebutkan ada empat hal yang akan terjadi yang membuat internet semakin dominan sebagai *platform* bisnis. Pertama, infrastruktur internet akan terus diperkuat dan ditingkatkan untuk menyediakan tulang punggung yang berkapasitas tinggi dan aman. Kedua, internet akan menghubungkan dan mengintegrasikan sistem non-internet seperti pertukaran data elektronik dan proses transaksi. Ketiga, internet akan memungkinkan pengguna mengakses informasi dan pelayanan dari mana saja pada waktu kapan saja menggunakan peralatan pilihan mereka. Keempat, dengan terjadinya ledakan informasi yang tersedia melalui internet akan tersedia berbagai pendekatan baru untuk menemukan dan mengindeks informasi.

Fenomena di atas sesungguhnya akan berpengaruh pada profesi perpustakaan terutama di lingkungan perpustakaan umum. Pengguna perpustakaan akan semakin tergantung pada bahan



digital dengan beberapa alasan seperti biaya, ketersediaan, dan kecepatan. Bahkan pada tingkat tertentu, kemungkinan ketergantungan pada bahan digital akan lebih tinggi dibandingkan bahan cetak. Berkaitan dengan perubahan dan perkembangan di atas, pustakawan di lingkungan perpustakaan umum sudah seharusnya menerimanya dan berusaha menemukan cara untuk meresponnya secara efektif dan inovatif dalam rangka memenuhi harapan pengguna. Tantangan yang ditimbulkan oleh perkembangan internet sudah seharusnya pula ditanggapi secara proaktif oleh pustakawan. Bagaimana pustakawan merespon? Bagaimana peran pustakawan berubah? dan bagaimana pustakawan mensiasati perkembangan teknologi informasi tersebut?

### C. PENGARUH PERPUSTAKAAN DIGITAL PADA MASYARAKAT INFORMASI.

#### a. Masyarakat Informasi

Banyak negara di Asia dengan cepat menguasai teknologi informasi dan komunikasi serta telah menerapkan dalam pembangunan. Tetapi negara-negara yang miskin, terutama

negara yang merupakan populasi yang kurang beruntung sering kali tidak mendapat kesempatan untuk mendapat keuntungan dari kemajuan ini disebabkan karena terisolasinya mereka dari dunia luar, kurangnya infrastruktur dan sarana penunjang dan juga karena faktor budaya, keadaan seperti ini benar-benar terjadi terutama di daerah pedesaan dan terpencil sehingga memiliki kebutuhan yang mendesak untuk dipenuhi dalam hal pengembangan informasi, pendidikan dan pelatihan, kesempatan kerja dan pelayanan publik pada umumnya serta kebutuhan akan adanya kegiatan kemasyarakatan. Hal ini menyiratkan kehausan akan ketersediaannya fasilitas masyarakat yang berkesinambungan, efektif dan tersebar, yang mampu memenuhi sebagian besar pernyataan suatu komunitas lokal, fasilitas tersebut dapat dianggap sebagai komunitas perpustakaan masa depan, yang mendukung tujuan akses universal akan munculnya suatu Masyarakat Informasi nantinya akan memiliki ketergantungan tinggi terhadap teknologi informasi, sesungguhnya aset yang nyata dari era globalisasi ini adalah sumber daya manusia yang terampil yang dapat menggunakan sumber-

sumber informasi secara efektif dan efisien. Namun yang kemudian menjadi bahan pertimbangan adalah apakah perpustakaan akan menghilang dalam maknanya secara fisik dan berubah menjadi perpustakaan maya. Tetapi perpustakaan baik itu dalam makna fisik ataupun maya akan tetap menjadi suatu lembaga institusi dimana orang-orang bekerja dan memperoleh informasi di dalamnya yang akan berubah dari perpustakaan adalah lingkungan pengetahuan, peran perpustakaan dan staf perpustakaan tersebut. UNESCO dan FAO telah memprakarsai suatu kerjasama berbasis *online* dan pembelajaran jarak jauh dalam bidang perpustakaan dan informasi digital. Masyarakat Informasi adalah masyarakat yang telah maju selalu mengikuti perubahan, dalam arti yang positif tentunya selalu mengikuti perkembangan yang terjadi baik di dunia internasional maupun lokal. Masyarakat yang demikian ini pada umumnya telah mampu memenuhi kebutuhan pokok keluarga. Pada saat ini diperkirakan masyarakat yang tergolong telah maju dan mandiri ada sekitar 170.000.000 jiwa, sisanya masih tergolong masyarakat kurang beruntung yang jumlahnya kurang lebih 40.000.000 jiwa (Ginanjari



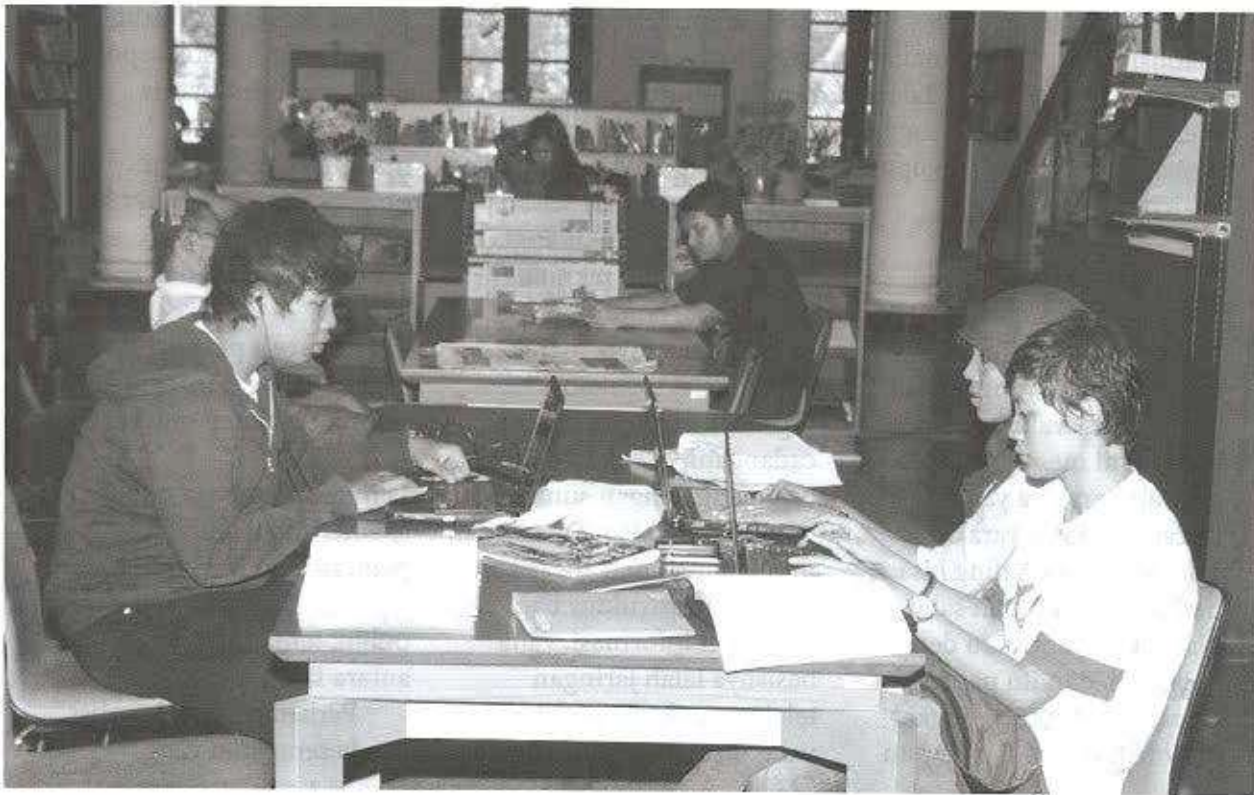
Kartasasmita, 1997).

Penduduk yang tergolong kurang berruntung pada umumnya tinggal di daerah yang masih kumuh di kota-kota besar, sedangkan di kabupaten pada umumnya tinggal di pedesaan itulah seyogyanya menjadi sasaran pembangunan misalnya: perpustakaan, taman bacaan masyarakat (TBM) ataupun rumah baca atau rumah singgah tentunya ini perlu dukungan pemerintah, LSM, swasta. Salah satu alternatif yang perlu menjadi perhatian bersama agar berhasil dalam meningkatkan "Sistem Informasi Manajemen dalam Suatu Masyarakat Informasi di Era Globalisasi" tentunya kualitas sumber

daya manusia adalah dengan memfokuskan usaha membangun pedesaan termasuk daerah kumuh di perkotaan, karena jumlah penduduk yang tinggal di pedesaan jauh lebih banyak yaitu sekitar 61 % dibandingkan dengan yang tinggal di perkotaan yang jumlahnya hanya 39 % (Ginanjart Kartasasmita, 1997). Salah satu faktor yang perlu mendapat perhatian adalah pembangunan di sektor, perpustakaan dengan menerapkan sistem informasi manajemen, teknologi informasi yang *online* dapat diakses oleh lapisan masyarakat yang tentunya Masyarakat Informasi.

#### b. Mewujudkan Masyarakat Informasi Indonesia

Masyarakat informasi Indonesia itu harus sudah mulai dipersiapkan dan dibentuk mulai sekarang ini. Potret yang ada nampaknya masih memperlihatkan kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya informasi yang akurat. Teknologi Informasi, terutama komputer, memang sudah mulai dibutuhkan dan dirasakan merupakan kebutuhan yang tak bisa ditawar lagi, terutama oleh para intelektual, pelajar, para profesional dan kalangan bisnis. Tetapi bagi masyarakat kelas bawah, hal tersebut masih bisa





dianggap mewah. Padahal di Amerika, ibu-ibu rumah tangga banyak yang berbisnis dengan memanfaatkan PC, maupun mendidik si kecil dengan mengenalkan kepada komputer dan aplikasinya sejak awal. Di lain pihak penggunaan PC untuk suatu yang lebih menguras kemampuan hitung komputer ternyata masih terbatas. Dalam kehidupan bisnis dan pemerintahan nampak pengembangan sistem informasinya masih harus ditingkatkan lagi, data sering kurang mengalami pembaharuan dan akibatnya keputusan menjadi keliru dan tidak mencapai sasaran. Jadi memang ada keterkaitan yang amat erat antara perilaku disiplin dan perilaku apik dengan sikap cerdas manusia yang menggunakan informasi yang akurat dalam menjalankan tata kehidupan sosial dan ekonomi, maupun karirnya..

Di tengah berlombanya bangsa-bangsa untuk menuju masyarakat informasi, sesungguhnya yang terjadi adalah Bergeraknya bangsa-bangsa ini menuju kepada sasaran bersama yaitu tercapainya masyarakat informasi yang saling bisa berkomunikasi, dan saling bisa memahami satu dengan yang lain, dan itu pada tingkat komunitas, tingkat nasional, regional, maupun

internasional. Alangkah pincangnya kehidupan dunia ini karena perbedaan yang mencolok tidak hanya antara negara-negara utara dan selatan, antara negara industri dan negara agraris, antara bangsa yang kaya dan yang miskin, antara penduduk urban dan penduduk pedesaan tetapi juga antara masyarakat informasi dan masyarakat yang awam informasi. Manusia, komunitas dan bangsa ini diciptakan sama, kenapa mereka tidak seiring setujuan ke arah yang diidamkan bersama? Negeri yang satu mencetuskan *National Information Infrastructure* (NII) dan seyogyanya seluruh negeri juga mempunyai obsesi yang sama. Tetapi sayangnya negeri-negeri itu berjalan sendiri-sendiri dan terutama negara-negara industri selalu memposisikan dirinya pada garis terdepan dari setiap perkembangan teknologi, terutama dalam teknologi informasi. Namun kita menyadari bahwa mereka dapat melaksanakan tugas semacam itu karena cadangannya cukup besar, ditunjang dengan sumber daya manusia yang memadai, untuk dapat merealisasikan sistem infrastruktur bagi teknologi informasi, yang basisnya ialah jaringan telekomunikasi pita lebar yang memadai bagi seluruh

bangsa, menyangkut investasi yang amat besar.

Jadi unsur dari masyarakat informasi itu minimal adalah:

1. infrastruktur jaringan telekomunikasi pita lebar yang harganya terjangkau oleh masyarakat;
2. masyarakat pemakai dan penyedia informasi;
3. sumber daya manusia terampil dalam teknologi informasi yang demikian besar variannya;
4. industri-industri teknologi informasi yang demikian beragam dan sangat luas; dan
5. otoritas (regulator) yang mengatur tentang teknologi informasi dan bersifat sebagai katalisator yang efisien.

Dalam masyarakat yang cukup paternalistik seperti masyarakat Indonesia sebenarnya sangat menguntungkan bagi otoritas untuk memberikan pengarahannya, petunjuk, serta dorongan (moril dan fisik).

#### **d. Pengaruh perpustakaan digital sebagai informasi publik terhadap masyarakat.**

Lembaga-lembaga publik (pemerintah dan non pemerintah) memberikan layanan informasi kepada publik tentang berbagai hal, antara lain :

- Perkembangan kondisi, kesempatan yang



tersedia, kemudahan, batasan dan aturan, hak dan kewajiban serta prospek yang dihadapi kemasa depan informasi publik tersebut diserap oleh masyarakat dengan tergantung pada kondisi daya serapnya.

- Setelah masyarakat menerima informasi tersebut mungkin akan menginterpretasikan sesuai kemampuan masing-masing warga masyarakat, serta dapat menimbulkan pemahaman pada diri mereka. Tingkat pemahaman umumnya tergantung pada tingkat pendidikan.
- Meresapnya informasi kedalam diri masyarakat, yang memerlukan jangka waktu tertentu diharapkan akan mendorong transparansi perilaku. Transparansi perilaku yang diharapkan mencakup: pengetahuan (paling tidak akan lebih memperluas wawasan), membentuk aspirasi mendorong motivasi, merubah sikap ke arah yang diharapkan, dan lebih memberi harapan masa depan.

Berdasarkan transformasi perilaku yang terjadi, tindakan-tindakan yang lebih sesuai dengan yang lebih diharapkan. Selain

itu, transformasi perilaku juga berdampak balik pada kuantitas, kualitas dan jenis layanan informasi publik yang dibutuhkan, semakin masyarakat maju, semakin tinggi kuantitas dan kualitas informasi yang dibutuhkan, serta terjadi perubahan ragam jenis informasi publik yang dituntut untuk disediakan. Masyarakat ekonomi berdampak ganda bagi masyarakat kita. Disatu pihak, kemajuan teknologi informasi dapat menjadi penggerak utama ke arah kemajuan ekonomi global dan regional.

Beberapa ciri lingkungan informasi sekarang dan yang tumbuh di mana pustakawan harus berperan, termasuk:

- Akses terhadap berbagai informasi.
- Kecepatan yang meningkat dalam perolehan informasi.
- Ke-komplek-an yang lebih besar dalam mencari, menganalisis dan menghubungkan informasi.
- Teknologi yang berubah terus menerus.
- Rendahnya standarisasi perangkat keras dan lunak.
- Belajar terus menerus bagi pengguna dan staf perpustakaan.
- Investasi dana yang besar untuk teknologi.

Kenyataan bahwa apapun yang digunakan untuk menggambarkan keadaan lingkungan sekarang, seperti *information age*, *global information village*, pustakawan harus mencari jalan agar tetap tanggap secara efektif dan inovatif terhadap suatu lanskap yang beragam dalam memenuhi harapan pengguna. Ini diperlukan agar pustakawan dan perpustakaan mampu tetap berkembang dan survive di dalam institusi mereka. Di lain pihak kemajuan teknologi informasi tersebut mampu menciptakan kesenjangan digital (*digital divide*) yang merupakan tantangan tersendiri bagi masyarakat kita agar tidak tertinggal dilandaskan pada saat masyarakat dunia lainnya telah tinggal landas dengan memanfaatkan kemajuan teknologi informasi melalui perpustakaan digital. Untuk menjawab tantangan tersebut, Menteri Komunikasi dan Informasi pada tahun 2003, memberikan catatan sebagai berikut:

1. *Connectivity, e-leadership, Information Security, Human capital and e-business* sudah memperlihatkan kecenderungan meningkat, meskipun dalam hal *e-government* dan *e-business* masih perlu konsentrasi penuh.



2. Standarisasi dalam Teknologi Informasi diperlukan, baik dalam hal aplikasi maupun komponen-komponen lainnya.
3. Kehidupan sehari-hari di masa depan kemungkinan besar akan dipenuhi dengan semua yang berawalan *e* – misalnya *e-learning*, *e-health*, *e-trade*, dan lain-lain.
4. Komitmen politik antara legislatif dalam rangka memfasilitasi dan menjalankan kemitraan yang positif harus diwujudkan secara nyata dan dapat dirasakan.
5. Peran dunia usaha, baik di sektor telematika maupun di luar sektor telematika, perlu terus dipupuk, dikembangkan dan dikonsentrasikan untuk meningkatkan persatuan dan kesatuan sekaligus mensejahterakan rakyat.
6. Berbagai peraturan dan perundangan perlu dibuat secara spesifik sehingga mampu menjamin dan melindungi komunitas yang bergerak di bidang teknologi informasi (telematika).

Selain dipengaruhi informasi publik, perubahan perilaku masyarakat dipengaruhi oleh kondisi yang dihadapi saat

ini, yaitu:

- Penduduk perkotaan yang semakin heterogen (multi ras, multi budaya, multi agama, dan multi fungsi).
- Sistem industri telah menggantikan sistem agraris.
- Peningkatan tradisi sebagai pegangan dilakukan oleh masyarakat tanpa mengerti dan menghayati hukum-hukum yang baru.
- Sifat mental dan perilaku berubah sehingga loyalitas terganggu.
- Fungsi marga/keluarga makin diambil oleh ikatan bangsa.
- Keluarga merupakan ikatan satu-satunya yang kuat apabila komunikasi didalamnya baik, harmonis, dan sinergis.
- Perpindahan perorangan/individu banyak terjadi karena semakin terlepas dari ikatan sekuriti/psikologis yang tadinya mengikatnya.
- “*Agent of control*” menjadi tempat berlindung pada situasi kehilangan pegangan, dan *agent of control* tersebut antara lain pihak eksekutif, pihak legislatif, penegak hukum, agama, media massa, dan opini publik.

#### D. PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DARI

#### ASPEK INFORMASI

Dewasa ini teknologi informasi memadukan informasi yang disimpan dalam bentuk dokumen dengan informasi yang dapat dilihat pada layar monitor yang terdiri dari kata, angka, diagram dan gambar, modal komunikasi dapat dilakukan melalui sambungan langsung (menggunakan berbagai jenis kabel) atau melalui penyiaran (*broad cast*). Informasi yang disajikan tidak saja dalam bentuk statis tetapi juga dinamis. Pengguna dapat berintraksi dengan informasi tersebut dan dapat mengubahnya atau memberikan respons atau jawaban.

Perpustakaan yang secara tradisional merupakan sumber daya utama produk informasi yang sebagian besar dalam bentuk tercetak, tidak luput dari pengaruh teknologi ini. Perubahan-perubahan peran teknologi informasi memperluas peran perpustakaan tradisional melampaui koleksi buku dan pelayanan berbasis cetak yang menjadi citranya hingga kini.

Perpustakaan modern dewasa ini menyediakan spektrum menyeluruh produk dan pelayanan informasi, baik yang berbasis cetak maupun elektronik.



Suatu kenyataan di negara kita bahwa perpustakaan kurang berkembang dengan baik jumlah maupun mutu pelayanannya. Jumlah perpustakaan yang ada belum mampu menjangkau semua lapisan masyarakat. Perpustakaan yang sudah ada pada umumnya kurang berdaya untuk meningkatkan mutu pelayanan, sehingga sulit untuk berkembang mengikuti perkembangan kebutuhan masyarakat. Keadaan perpustakaan kita terkesan terbelakang dibandingkan dengan perkembangan di bidang lainnya. Kondisi seperti ini diperkirakan penyebab utamanya rendahnya mutu sumber daya manusia perpustakaan. Peran manajer puncak perpustakaan dan pustakawan mungkin kurang peka terhadap perkembangan di bidang teknologi informasi, mereka sibuk dengan rutinitas yang dapat mematikan kreativitas dan daya inovasi mereka sehingga mereka tidak mampu mencari terobosan (*breakthraught*) untuk meningkatkan pelayanan perpustakaan. Ketidakmampuan tersebut menyebabkan ketidakberdayaan perpustakaan untuk memberdayakan masyarakat. Pemanfaatan teknologi informasi untuk memasarkan atau mempromosikan

produk perpustakaan telah digerakkan secara luas terutama di negara yang lebih maju. Penyediaan katalog daring (*Online*) yang dapat diakses tidak saja di dalam perpustakaan tetapi juga dari luar gedung perpustakaan merupakan salah satu contoh nyata yang dapat meningkatkan penggunaan sumber daya yang dimiliki oleh perpustakaan dengan penyediaan fasilitas seperti itu, kesan masyarakat tentang perpustakaan dapat berubah sehingga mereka lebih menarik untuk menggunakannya. Globalisasi informasi telah melanda dunia, dan Indonesia pun tak terkecuali terkena pengaruhnya, lepas dari kita suka tidak suka, mau tidak mau akan menghadapi MEA adalah bentuk integrasi ekonomi ASEAN dalam artian adanya system perdagangan bebas antara Negara-negara asean. Indonesia dan sembilan negara anggota ASEAN lainnya telah menyepakati perjanjian Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) atau *ASEAN Economic Community (AEC)*. Untuk menghadapi hal ini, kita harus menguasai teknologi informasi dan menguasai informasi serta mengelola dan memanfaatkan seluas-luasnya untuk kesejahteraan

masyarakat. Dengan cara demikian, akan siap menghadapi tantangan di abad ke-21 ini untuk menjalankan tersebut di atas. Masyarakat kita perlu mempunyai budaya informasi, dan ini bukan hal yang mudah. Kondisi ini menuntut dilakukan pemberdayaan masyarakat di bidang teknologi informasi, Pemberdayaan ini perlu melibatkan berbagai pihak, antara lain pemerintah, dunia usaha, praktisi komunikasi dan informasi, para pakar, serta masyarakat secara keseluruhan, komitmen seluruh komponen bangsa diperlukan untuk secara sinergis dan berkolaborasi mengupayakan pemberdayaan masyarakat ini. Pemberdayaan masyarakat di bidang teknologi informasi perlu dilakukan secara bertahap (*gradual*) dan bersegmentasi (*berjenjang tingkat*) sesuai kondisi kelompok-kelompok masyarakat. Pemberdayaan tersebut perlu dimulai dari pembangkitan kesadaran tentang perlunya penguasaan teknologi informasi dengan menghilangkan kendala-kendala seperti: *computer phobia*, gagap teknologi, dan sebagainya. Dalam hal ini, kita harus mampu merubah *digital*



*divide* menjadi digital *opportunnity*, untuk masyarakat yang telah sadar perlunya penguasaan teknologi informasi, maka terhadap mereka perlu dilakukan pengembangan kemampuan. Pemberdayaan masyarakat tidak boleh berhenti hanya bila masyarakat sudah mempunyai kemampuan yang cukup dalam pemanfaatan teknologi informasi, tetapi perlu berlanjut sampai terwujud masyarakat yang berbasis pengetahuan (*knowledge-based society*). Hal ini telah dibahas oleh para Menteri Komunikasi dan Informasi dari 58 negara pada konferensi Umum UNESCO ke-32 tanggal 9-10 Oktober 2003 di Paris dan disadari bahwa membangun masyarakat berbasis pengetahuan merupakan cara penting dalam meningkatkan prokonomian dan kualitas hidup manusia. Dalam pertemuan tersebut telah dibahas beberapa prinsip penting dalam pengembangan masyarakat berbasis pengetahuan, antara lain: kebebasan mengemukakan pendapat, akses terhadap informasi dan pengetahuan, penghargaan terhadap martabat manusia dan keberagaman budaya dan bahasa kualitas

pendidikan bagi seluruh masyarakat, investasi dalam ilmu pengetahuan dan teknologi serta pengetahuan yang beredar dari budaya lokal. Dalam pemerintahan yang baik (*good governance*) terdapat tiga pilar utama, yaitu pemerintah masyarakat, dan swasta (dunia usaha). Dalam pemberian layanan informasi publik. Sampai saat ini dalam perakteknya terdapat dua macam organisasi informasi dalam masyarakat yaitu:

1. Jaringan komunikasi sosial (Jarkomsos)
2. Kelompok informasi masyarakat (KIM) Jarkomsos.

Merupakan wadah instruksi antara pemerintah dan masyarakat dalam komunikasi dan informasi kemasyarakatan sedangkan KIM hanya mencakup warga masyarakat saja yang membentuk kelompok berfungsi mengumpulkan menseleksi, dan memanfaatkan informasi untuk memenuhi kebutuhan kelompok tersebut contoh KIM, kelompok petani udang galah yang berkaitan dengan informasi pasar komoditas udang galah. KIM di bentuk oleh masyarakat sendiri dan untuk kepentingan mereka. KIM di bentuk oleh masyarakat sendiri dan

untuk kepentingan mereka sendiri (beda dengan kelompok pencapir di masa orde baru yang dibentuk secara "*top down*"). Disamping itu Indonesia sebagai suatu negara kepulauan membutuhkan suatu sistem informasi pemerintahan berbasis teknologi informasi yang handal sebagai landasan utama untuk mendukung pengambilan keputusan eksekutif dan pelayanan publik.

## E. PENUTUP

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa perpustakaan digital berbasis teknologi informasi dengan memanfaatkan teknologi informasi untuk memasarkan atau mempromosikan produk perpustakaan digital telah digunakan secara luas terutama di negara yang telah maju. Penyediaan katalog daring (*online*) yang dapat diakses tidak saja di dalam perpustakaan tetapi juga dari luar gedung perpustakaan merupakan salah satu contoh nyata yang dapat meningkatkan penggunaan sumber daya yang dimiliki oleh perpustakaan digital. Dengan konvensi pustaka tercetak menjadi pustaka digital diharapkan perpustakaan dapat



meningkatkan jumlah koleksinya. Hal ini bisa terjadi jika masing-masing perpustakaan mempunyai komitmen yang serius terhadap konvensi tersebut tukar menukar koleksi antara perpustakaan dapat dilakukan dengan biaya yang sangat murah baik dari aspek biaya pengiriman dokumen tersebut.

Pemberdayaan masyarakat di bidang teknologi informasi perlu melibatkan berbagai pihak, antara lain pemerintah, dunia usaha, praktisi komunikasi dan informasi, para pakar, serta masyarakat secara keseluruhan. Komitmen seluruh komponen bangsa di perlukan untuk secara sinergis dan

berkolaborasi mengupayakan pemberdayaan masyarakat ini. Disamping itu bahwa Indonesia sebagai suatu negara kepulauan membutuhkan suatu sistem informasi yang handal sebagai landasan utama untuk mendukung pengambilan keputusan eksekutif dan pelayanan publik.

## Daftar Pustaka

- Agha, Syed Salim. *Marketing of Information Services*. Mutiara Pustaka, Juni 1996.
- Creth, Sheila. D. "The electronic library": *slouching to ward the future or creating a new information environment*". *Follet lecture Series*, September 1996.
- Chapman, Stephen and Anne R. Kenney. "Digital conversion of research library materials: A case for full information capture". *D-Lib Magazine*. 1996.
- Creth, S. *The electronic library : slouching to ward the future or creating a new information environment*. *Follett lecture series*. <http://www.uholn.ac.uk/follet/creth/paper.html>. 24 Juli 1999
- Djunaedi, Ahmad. Perkuliahan modul 1 "Masyarakat dan Pengaruh Informasi" modul 2 "Pemahaman tentang sumber-sumber informasi dalam Masyarakat". 2005.
- Hastings, Kirk and Roy Tennant. "How to build a digital librarian". *D-Lib Magazine*. November 1996.
- Palmer, Robert B. *The Internet: Technology and trends*. *Speech delivered to the Spring Internet World '97*, Los Angeles, California, 12 March 1997.
- Rader, Hannelore B. *Faculty - librarian collaboration in building the curriculum for the millenium - the US experience*. <http://www.ifla.org/IV/ifla64/040-112e.html>. 24 July 1999.
- Kadir, Abdul. "Pengenalan Sistem Informasi". Abdul Kadir : - ed1 Yogyakarta: Andi, 1996.
- England, Mark and Melissa Shaffer. "Librarians in the digital library". 1998.
- Hastings, Kirk and Roy Tennant. "How to build a digital librarian". *D-Lib Magazine*. 1996.
- Kofler, Philip dan alan R. Andreasen. "Strategi pemasaran untuk organisasi nirlaba". Gadjah Mada University Press, 1995.
- Marquardt, Steve. "The productivity paradox ini the academic library". *Library Issues*, (16.6), 1996
- White, Martin S. "Profit from information : a guide to the establishment, operation and use of an information consultancy." Andre Deretsch, 1981.
- Sambutan Menkom Infor pada acara "one - day Seminar on Call Center Indonesia : "Peluang Tantangan dan Perkembangan Call center di Indonesia". Jakarta, 2003.
- Sambutan MenkomImfor pada acara Forum Konsultasi dan Komunikasi Jarkomsos di Jakarta tanggal 27 Mei 2003. Sambutan berjudul "Peran lembaga Jarkomsos sebagai unsur penentu pengembangan kelompok - kelompok Komsos dalam meningkatkan partisipasi masyarakat di bidang Pembangunan".